

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah musholla berarti tempat shalat. Istilah ini ditujukan kepada tempat-tempat yang tertentu yang digunakan oleh Rasulullah sebagai tempat untuk melaksanakan shalat dua hari raya, shalat istisqo, dan sebagainya. Tempat yang biasanya digunakan adalah kawasan lapangan yang tidak berbumbung ataupun berdinding. Namun kini musholla disematkan untuk ruang yang dikhususkan untuk menunaikan shalat dan tidak semestinya memiliki qariah (jamaah) sendiri secara khusus.¹

Di Indonesia sendiri musholla hampir sama dengan masjid hanya saja musholla tidak bisa dilakukan kegiatan shalat jumat . Di Indonesia banyak sekali bangunan musholla, hampir disetiap daerah mulai dari perkotaan hingga ke pelosok-pelosok daerah. Di Indonesia musholla tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Banyak sekali kegiatan yang dilakukan di musholla, mulai dari ceramah agama, diskusi, belajar Al Quran dan peringatan-peringatan hari besar Islam juga dilaksanakan di musholla.

Pada dasarnya di dalam Al Quran terdapat ayat yang membahas tentang masjid atau musholla, seperti dalam ayat berikut: (Q. S. At- Taubah 18)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ ۖ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ
يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۖ

¹ Nangkula Utaberta, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 26

Bila dilihat dengan seksama, ayat tersebut memberikan penekanan bahwa pembangunan masjid atau musholla merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkannya.²

Di dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا , لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا خَيْرٌ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ , فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ (رواه ابن ماجة)³

Hadis di atas menerangkan bahwa masjid atau musholla bukan hanya dijadikan tempat ibadah saja, melainkan bisa berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan ilmu. Hadis tersebut juga menjelaskan bahwa barang siapa yang belajar atau mengajarkan kebajikan di dalam masjid atau musholla, maka kedudukannya sama dengan seorang berjihad di jalan Allah .

Musholla kini juga ada hampir di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Musholla juga sangat berperan di dunia pendidikan formal, khususnya sekolah. Apalagi sekolah atau madrasah tersebut di dalamnya terdapat siswa siswi muslim, tentu musholla sangat berguna di sekolah atau madrasah tersebut baik untuk beribadah atau kegiatan kependidikan lain. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tentu sangat membutuhkan musholla sebagai tempat laboratorium agama, tempat pembelajaran,

² Abdullah bin Muhammad, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’I, 2008), h. 104

³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 124

perkumpulan kegiatan kerohanian Islam dan lain sebagainya, banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan di musholla selain untuk shalat.

Para ahli pendidikan mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam dikatakan bermutu (berkualitas) jika faktor pendukungnya juga berfungsi secara optimal, salah satunya adalah musholla. Jadi, cukup jelas bahwa musholla merupakan faktor pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam selain faktor-faktor yang lain. Karena dengan musholla yang berfungsi dengan baik akan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan agama Islam. Pendidikan akan lebih dinamis, pengajaran lebih mantap dalam menyajikan materi yang lebih luas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Bahwa pengajaran pendidikan agama Islam tidak hanya memperhatikan aspek kognitif semata tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran nilai-nilai agama melalui aspek afektif dan psikomotorik, agar terjadi perpaduan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama, sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami.

Menurut UU nomor 2 tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Dalam mewujudkan sebuah proses pembelajaran itu ada beberapa unsur yang saling berkaitan, salah satu unsur yang penting yaitu sumber belajar, karena dengan adanya sumber belajar ini bisa digunakan untuk membantu guru dalam mengajar serta mampu untuk membangkitkan keinginan dan minat baru dalam belajar yang akhirnya tujuan dari proses tersebut bisa tercapai. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar namun dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.⁵ Musholla sekolah merupakan salah satu sumber belajar, hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi musholla adalah sebagai tempat untuk menyampaikan informasi dan penyampaian doktrin.

Melihat kenyataan yang ada sekarang, sebagian besar aktivitas pembelajaran di suatu lembaga pendidikan menggunakan ruang kelas sebagai tempat yang utama untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebenarnya ruang kelas tidak berarti apa-apa tanpa adanya sumber belajar di dalamnya, karena ruang kelas hanyalah sebuah tempat atau ruang yang diisi oleh seseorang pengajar dan sekian peserta didik dengan didukung sarana dan prasarana yang ada, misalkan: bangku, meja, papan tulis dan sarana prasarana yang lainnya, akan tetapi besar kemungkinan kalau pembelajaran di ruang

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 4

⁵ Harjali, *Teknologi Pendidikan*, (Ponorogo : STAIN Po press, 2011), h. 121.

kelas saja akan dapat berdampak pada suasana bosan, jenuh, tidak menyenangkan dan peserta didik tidak akan mempunyai minat untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran fikih. Maka dari itu, untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diperhatikan suatu cara alternatif guna mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fikih yang kondusif dengan suasana yang cenderung religius sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam serta meningkatkan minat dan menambah pemahaman siswa terhadap pelajaran. Salah satu alternatif yang bisa digunakan selain ruang kelas adalah melalui pembelajaran di musholla sekolah. Dikarenakan pembelajaran ini akan dapat mengurangi kejenuhan dan ketidak nyamanan dalam proses pembelajaran

Di lapangan telah di temukan bahwa di musholla sekolah MAN 2 Hulu Sungai Selatan ada suatu kegiatan yaitu salat duha dan salat fardu berjamaah. Selain itu juga digunakan sebagai tempat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya pembelajaran Fikih, baca tulis Al Quran dan praktek-prektek mata pelajaran agama Islam lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian jika pembelajaran Pendidikan menggunakan musholla sekolah sebagai sumber belajar terutama untuk mata pelajaran fikih sekarang ini. Khususnya untuk masalah fikih ibadah misalkan pelajaran salat fardu, maka pelajaran ini akan lebih mengena kepada peserta didik jika proses pembelajarannya dilakukan dengan mempraktikkan langsung. Jadi, untuk pelaksanaannya, maka perlu diperhatikan pembelajaran yang berkaitan

dengan materi tersebut yaitu musholla. Kemudian pembelajaran Pendidikan Agama Islam lain yang membutuhkan sumber berupa musholla adalah praktik pembelajaran azan, salat jenazah, salat jamaah, salat jumat dan masih banyak pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya yang dapat dilakukan di musholla sekolah. Dari sinilah musholla sekolah dapat dikatakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran fikih.

Berdasarkan paparan di atas dapat diperjelas bahwa sumber belajar adalah semua daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung di luar peserta didik (lingkungan) yang dapat mempengaruhi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung. Musholla merupakan salah satu sumber belajar dimana salah satu fungsinya selain untuk tempat beribadah musholla juga digunakan sebagai lembaga pendidikan, menyampaikan informasi, penyampaian doktrin atau pengajian dan kegiatan-kegiatan berdimensi sosial maupun perekonomian.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang kelas, karena mayoritas ruang kelas merupakan tempat yang utama dipergunakan untuk melangsungkan pembelajaran, akan tetapi kalau hanya mengandalkan satu tempat atau ruang, meskipun didukung dengan sarana prasarana yang lengkap, tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik akan merasa jenuh mengikuti pelajaran dengan suasana ruangan yang monoton, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran fikih. Maka dari itu perlu diperhatikan sumber belajar yang tepat dengan suasana religius sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang

beriman, bertakwa, berkarakter, cerdas, terampil dan mandiri serta berbudaya terhadap lingkungan, sesuai dengan yang ada pada visi, misi sekolah.

Berawal dari penjelasan di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembelajaran Fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan”**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman judul skripsi di atas maka penulis perlu menjelaskan maksudnya sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan turunan dari kata “manfaat”, yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya pada peroleh dan pemakaian yang hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

Jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka pemanfaatan disini berarti menggunakan atau memakai suatu hal yang berguna yang dalam hal ini adalah menggunakan musholla sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran fikih.

2. Musholla

Musholla adalah tempat atau rumah kecil yang menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan shalat bagi umat Islam. Musholla juga sering juga disebut dengan surau atau langgar.

3. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁶

4. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

C. Fokus Penelitian

1. Pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.
2. Faktor pendukung dan penghambat musholla sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara sederhana penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 172.

1. Mengetahui bagaimana pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.
2. Mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat musholla sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

1. Untuk melihat sejauh mana pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmiah tentang pemanfaatan musholla sekolah terhadap pembelajaran Fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dari berbagai pihak, khususnya madrasah yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.
- b. Sebagai bahan bacaan sekaligus memperkaya *khazanah* perpustakaan Universitas Islam Antasari Banjarmasin.
- c. Sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

G. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka juga merupakan kerangka teoritis mengetahui permasalahan yang akan dibahas. Penelitian tentang masalah pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran fikih merupakan penelitian yang bukan pertama kali dilakukan. Jadi, penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajar fikih.

Penelitian terdahulu yang relevan yang ditulis oleh Tonika Oktanto yang berjudul “Fungsi Masjid Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Di dalam penelitian tersebut peneliti meneliti bagaimana program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Agama Islam, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Quran Hadis.

Skripsi Khamaruzzaman program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa yang berjudul ”Pemanfaatan Mushalla Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 5 Langsa”. Pada penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui problema dalam pemanfaatan media agama sebagai sarana pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Langsa dan cara mengatasinya.

Skripsi Nurhasanah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai

Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah”. Dalam isi skripsi tersebut menjelaskan bagaimana pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, seperti lapangan, taman, dan laboratorium. Menurut penulis penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis yang berjudul “Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembelajaran fikih di MAN 2 Hulu Sungai Selatan”, yaitu sama-sama meneliti tentang pemanfaatan sumber belajar. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu meneliti bagaimana pemanfaatan musholla sekolah sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. dan penelitian ini difokuskan pada satu mata pelajaran saja yaitu mata pelajaran fikih.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan teori yang berisi tentang pengertian pemafaatan musala sekolah, fungsi musala, dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam.
- Bab III Meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Berisi laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pengajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.